

Analisis Muatan Berpikir Kritis pada Buku Siswa Tema 2 Selalu Berhemat Energi Kelas IV Sekolah Dasar

Author:

V. Lily Sriliani¹
Yunika Afyaningsih²
Risidiana Andika
Fatmawati³

Affiliation:

Universitas Nahdlatul
Ulama Kalimantan Barat

Corresponding email

Vlilisriliani11@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-06-04
Accepted: 2022-06-04
Published: 2022-06-06



*This is an Creative Commons
License This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License*

Abstrak:

Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran harus dioptimalkan. Jika siswa dihadapkan dengan berbagai persoalan, maka sikap kritis siswa sangat diperlukan. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muata berpikir kritis pada buku siswa Tema 2 Selalu Berhemat Energi Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis buku siswa Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017. Data penelitian diperoleh dari lima aspek menurut Robbert H. Ennis. Aspek pertama; memberikan penjelasan sederhana. Aspek kedua; membangun keterampilan dasar. Aspek ketiga; menyimpulkan. Aspek keempat; membuat penjelasan lebih lanjut. Aspek kelima; strategi dan taktik. Nilai dari kelima aspek berpikir kritis pada setiap subtema menggunakan analisis dokumentasi, yaitu subtema 1 mencapai 87,5%, subtema 2 mencapai 81,9%, dan subtema 3 mencapai 87,5%. Berdasarkan ketiga subtema di atas, maka diperoleh nilai rata-rata persentase keseluruhan, yaitu 85,96% masuk dalam kriteria penilai sangat baik.

Kata kunci: Berpikir, Buku, Kritis, Siswa

Pendahuluan

Berlakunya Kurikulum 2013 merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Novianto & Mustadi (2015: 2) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan keterlibatan ini peserta didik didalam proses pembelajaran tematik akan mendapat pengalaman langsung. Keterlibatan siswa tentunya akan menunjang proses pembelajaran variatif dan menyenangkan. Kegiatan pembelajaran tematik membahas berbagai materi dari berbagai mata pelajaran yang saling terkait satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, pentingnya buku siswa yang bermuatan tematik yang setiap pokok bahasan materi dan mata pelajarannya saling terkait untuk membantu siswa meningkatkan kualitas berpikirnya dalam memecahkan masalah dan memperluas pengetahuan. Sejak dini perlunya pembelajaran yang menekankan berpikir kritis untuk mempersiapkan seseorang menjadi pemikir yang baik dan berani dalam mengambil keputusan.

Ennis (1985: 46) menyatakan terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang ideal. Indikator tersebut terangkum dalam 5 aspek keterampilan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan strategi dan taktik. Kelima aspek keterampilan berpikir kritis tersebut dijabarkan dalam beberapa sub indikator antara lain :memberikan penjelasan sederhana, memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, membangun keterampilan dasar, mempertimbangkan keabsahan suatu sumber,

mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, menyimpulkan, membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan, membuat penjelasan lebih lanjut, menjelaskan dalam mempertimbangkan hasil, menjelaskan asumsi, strategi dan taktik, memutuskan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut harus dapat terpenuhi didalam pembelajaran yang terdapat pada materi dibuku siswa. Maka dari itu sangat penting didalam materi pada buku siswa harus memiliki muatan berpikir kritis karena saling menunjang untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik sesuai kurikulum 2013.

Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran harus dioptimalkan. Jika siswa dihadapkan dengan berbagai persoalan, maka sikap kritis siswa sangat diperlukan. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan di sekolah terutama dalam buku siswa harus terdapat muatan berpikir kritis untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Berdasarkan observasi peneliti yaitu dimana peran buku belum dilakukan dengan sebaiknya. Banyak materi yang belum dipahami oleh siswa begitu juga dengan guru yang melakukan proses pembelajaran dengan belum benar- benar memahami isi materi secara baik. Hasil wawancara peneliti dengan dengan salah satu wali kelas IV sekolah dasar bahwa beliau mengatakan bahwa belum benar- benar memahami isi materi pada buku yang memuat tentang keterampilan apa saja yang hendak di ajarkan dan dilakukan saat proses pembelajaran berkaitan dengan materi pada tema 2 selalu berhemat energi kelas IV sekolah dasar. Beliau juga mengatakan bahwa selama ini hanya melihat isi materi sekilas saja tanpa benar- benar memahami tujuan dari setiap materi.

Selama ini, beliau hanya membagikan buku siswa tanpa adanya mencari tau muatan apa yang menonjol di setiap materi tersebut .Beliau juga mengatakan bahwa belum paham tentang muatan berpikir kritis. Berpikir kritis yang selama ini harus ada diberikan dan penting digunakan bagi siswa malah gurunya yang tidak memahami bahkan tidak mengerti sama sekali. Aspek dan indikator dari berpikir kritis juga beliau belum pernah dengar apalagi mempelajarinya untuk diterapkan dalam pemberian materi kepada siswa.

Berdasar hasil wawancara, penyebab guru yang tidak memahami tentang berpikir kritis membuat guru kesulitan melihat dan menentukan bagian mana saja materi yang terdapat muatan berpikir kritis dan gurunya juga belum pernah menganalisis buku tematik yang digunakan pada kurikulum 2013. Sebelum buku guru dan buku siswa digunakan terlebih dahulu dianalisis materi yang akan diajarkan sesuai kompetensi dasar mempertimbangkan aspek ruang lingkup, kedalaman dan urutan penyajiannya. Terdapat beberapa hal yang harus ditambahkan untuk mempermudah penggunaan bagi siswa dan guru, informasi masih terlalu singkat, aspek penyajian dan cara penyampaian kurang jelas, perintah yang diberikan terlalu umum, tidak dijelaskan atau diarahkan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Itu semua disebabkan oleh ketidak pahaman seorang guru atas isi materi dan tujuan materi pada buku.

Pada kenyataannya di sekolah tidak sama dengan tuntutan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk membentuk sikap mandiri siswa dalam mencari informasi dan mengolah informasi tersebut. Mengingat peran buku sangat penting dalam menunjang keterampilan berpikir kritis maka dengan seharusnya diterapkan dalam materi kakteristik buku siswa kurikulum 2013. Banyak materi yang hanya memberikan sebuah penjelasan tetapi tidak memberikan peluang bagi siswa untuk dapat berpikir dengan nalarnya sendiri atau pemahamannya sendiri. Buku yang dibagikan oleh pemerintah harus diperiksa kembali oleh setiap guru disekolah untuk melihat kesesuaian isi dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didiknya. Oleh karena itu,

berpikir kritis sangat penting untuk kemajuan belajar siswa, khususnya pada siswa kelas IV sekolah dasar. Pada dasarnya pembelajaran yang terdapat pada tema 2 di kelas IV sekolah dasar adalah pembelajaran yang menyenangkan, sebab materi yang terdapat pada buku siswa banyak hal tentang kehidupan sehari-hari berdasarkan kehidupan nyata dan bagaimana siswa dapat memecahkan masalah suatu permasalahan yang dihadapi.

Studi Literatur

Buku Tematik

Buku tematik memiliki ciri unik yang berbeda dengan buku pelajaran lain. Buku tematik memadukan dan mengaitkan setiap konsep materi pelajaran dan mata pelajaran tertentu dalam beberapa tema. Muatan dalam buku tematik tersusun berdasarkan tema tertentu dengan sub tema yang merujuk pada pokok bahasan pertemuan. Pokok bahasan pertemuan inilah kemudian berisikan tentang materi pembelajaran yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan dibahas dalam satu kali pertemuan. Pemberlakuan Kurikulum 2013 mengharuskan adanya buku tematik yang memuat tujuan penerapan kurikulum ini. Pemberlakuan kurikulum ini menjadi dasar penyusunan buku tematik terpadu Kurikulum 2013 sebagai sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Muatan materi buku tematik terpadu Kurikulum 2013 kelas IV sekolah dasar dalam penyusunannya dikembangkan berdasarkan Permendikbud nomor 21 tahun 2016. Muatan materi dibagi menjadi beberapa tingkatan kompetensi dasar. Tingkat kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan kriteria; (1) tingkat perkembangan peserta didik, (2) kualifikasi kompetensi Indonesia, (3) penguasaan kompetensi yang berjenjang. Tingkat kompetensi disusun dengan memperhatikan tingkat kerumitan, kepterpaduan, dan fungsi satuan pendidikan.

Kompetensi Sikap Spiritual

Dimensi sikap spiritual merupakan bentuk menghargai dan menghayati ajaran yang dianut. Sikap spiritual mengarah pada ajakan untuk menghayati agama yang dianut, sehingga dalam setiap konsep, uraian, contoh dan latihan pada setiap bab disajikan demi memberikan stimulus agar siswa mampu membuka wawasan dan membangkitkan rasa ingin tahu dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk ajakan untuk menghayati ajaran agama dalam dimensi sikap spiritual disajikan sebagai ajakan bagi siswa untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Ajakan ini harus tertuang secara langsung dalam buku teks disetiap bab. Adapun bentuknya dapat berupa ajakan untuk berdoa sebelum mengerjakan sesuatu yang pada dasarnya tetap berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Kompetensi Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial berorientasi pada pembentukan mental anak dalam kehidupan bermasyarakat. Orientasi ini mengarah pada bentuk menghargai dan menghayati perilaku jujur, peduli, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, disiplin, santun, percaya diri yang pada dasarnya diarahkan secara efektif dengan lingkungan sosial. Sikap sosial mengarah pada kemampuan kecakapan personal dan kecakapan sosial anak. Kecakapan sosial dapat dilatih melalui penggunaan kalimat yang mampu membangkitkan sikap positif dalam diri siswa. Kesadaran akan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari harus ditanamkan dan dijelaskan kepada siswa. Kecakapan sosial juga berintegrasi terhadap pembentukan karakter anak. Adapun karakter yang harus dibentuk dalam setiap materi pembelajaran antara lain sikap disiplin, rasa ingin tahu, teliti, jujur, pantang menyerah, percaya diri, obyektif, kreatif, inovatif, kritis, dan bertanggung jawab. Kecakapan sosial anak dapat diarahkan dalam penggunaan kalimat yang dapat membangkitkan aspek sikap sosial tersebut. Penggunaan kalimat dapat berupa ajakan, pesan moral, ataupun ilustrasi yang masih berhubungan dengan materi pembelajaran. Sikap sosial terbagi dalam sikap rasa empati, kepedulian, kerja sama, tolong-menolong, dan toleransi.

Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan mengarah pada proses memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang materi pembelajaran. Kompetensi pengetahuan dipengaruhi oleh cakupan materi, keakuratan materi dan ketaatan hukum. Cakupan materi disajikan untuk mencakup semua kelengkapan materi. Kelengkapan materi dalam hal ini harus sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Materi dalam setiap bab disusun untuk melatih rasa ingin tahu siswa sehingga materi lebih disusun untuk tidak memberi pengetahuan secara langsung. Penyajian materi tersusun lebih saintifik dan mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam menggali pengetahuan. Contoh dan konsep dalam penyajian materi pembelajaran difungsikan untuk memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengkomunikasikan hingga mengaitkan dengan konsep materi lain. Kedalaman materi terlihat dari setiap bab yang memuat pengetahuan faktual, konseptual, prosedural yang terkoodinasi dengan pemecahan masalah yang mendukung Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Kedalaman materi sendiri didukung oleh keakuratan materi yang ditinjau dari kesesuaian penggunaan fakta, lambang dan simbol dalam pembelajaran. Keakuratan dalam konsep, prinsip dan prosedural juga disusun sesuai dengan ketentuan tertentu dan bersifat akurat sehingga harus sejalan dengan definisi konsep materi tertentu. Contoh dan soal dituliskan sesuai dengan prosedur dan materi sehingga tingkat kesulitannya bervariasi dan memuat masalah secara realistik dan akurat. Kedalaman materi juga disusun berdasarkan ketaatan terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Ketaatan berdasarkan pada penulisan buku yang bersifat asli (karya asli penulis) baik materi dan kalimat. Bagian yang bukan karya penulis harus dikutip atau dirujuk dengan menggunakan kaidah pengutipan. Penulisan buku teks juga harus bebas dari unsur sara, pornografi dan bentuk rasis deskriminasi terhadap ras, suku, kepercayaan, budaya hingga pekerjaan, dan jenis kelamin.

Kompetensi Keterampilan

Materi dan kegiatan disajikan untuk mengembangkan semua aspek keterampilan yang mendukung pencapaian semua kompetensi dasar (KD). Setiap bab memuat salah satu penerapan model pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, cooperative learning, dan pembelajaran berbasis masalah. Penyajian materi tetap mengedepankan akurasi kegiatan sehingga kegiatan yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI). Kegiatan dalam setiap bab berupa pemecahan masalah atau proyek yang memerlukan prosedur dan strategi dalam penyelesaiannya. Kegiatan mengacu pada pendekatan saintifik sehingga materi, uraian, soal, kasus, dan latihan disusun dan disajikan untuk memotivasi siswa agar melakukan kegiatan secara efisien. Siswa diarahkan untuk mengamati fakta, kemudian membuat pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan fakta, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikannya di depan kelas. Kegiatan ini harus memuat prosedur yang jelas dengan kalimat yang mampu mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara akurat. Hasil kegiatan dapat berupa produk ataupun gagasan yang harus dipresentasikan di depan kelas.

Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Fisher (2009: 13- 14) adalah sebuah aktivitas aktif, yaitu dimana seseorang memikirkan bermacam-macam hal secara lebih mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan, dari pada menerima informasi tersebut dari orang lain secara pasif. Menurut Kuswanda (2011: 19) berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi, pemecahan

masalah, gabungan informasi untuk menentukan keputusan. Sedangkan Johnson (2010: 183) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis pendapat, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang didasarkan pada pemahaman yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memperoleh pemahaman yang semakin jelas dan benar.

Indikator Berpikir Kritis

Ennis (1985: 46) menyatakan terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang ideal. Indikator tersebut terangkum dalam 5 aspek keterampilan berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan strategi dan taktik. Kelima aspek keterampilan berpikir kritis tersebut dijabarkan dalam beberapa sub indikator antara lain :memberikan penjelasan sederhana, memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, membangun keterampilan dasar, mempertimbangkan keabsahan suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, menyimpulkan, membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan, membuat penjelasan lebih lanjut, menjelaskan dalam mempertimbangkan hasil, menjelaskan asumsi, strategi dan taktik, memutuskan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Pendapat lain dari dipaparkan oleh Kuswan (2012: 198), mengatakan bahwa kemampuan dalam menjelaskan, menilai dasar keputusan, menduga, dan membuat pengandaian dan menginterpretasikan kemampuan harus dimiliki oleh pemikir kritis. Keempat aspek tersebut telah dirangkum yaitu, mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan dan kesimpulan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengidentifikasi keputusan dan menangani sesuai alasan, mengamati dan menilai laporan observasi, menyimpulkan dan menilai keputusan, mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidak pastian dan keraguan, menggabungkan kemampuan lain dan mengatur dalam membuat dan mempertahankan keputusan.

Berdasarkan indikator- indikator yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa akan menggunakan aspek dan indikator menurut Ennis (1985:46) yang terangkum dalam table dibawah ini:

Tabel 2.1 Aspek dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

NO	Aspek	Indikator
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana	a.Memfokuskan pertanyaan
		b. Menganalisis argumen
		c. Bertanya dan menjawab pertanyaan
2.	Membangun Keterampilan Dasar	a.Mempertimbangkan keabsahan suatu sumber
		b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3.	Menyimpulkan	a.Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
		b. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
		c. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan
4.	Membuat Penjelasan Lebih Lanjut	a.Menjelaskan dalam mempertimbangkan hasil
		b. Mengidentifikasi asumsi
5.	Strategi dan Taktik	a.Memutuskan suatu tindakan

		b. Berinteraksi dengan orang lain
--	--	-----------------------------------

Sumber : Ennis (1985: 46)

Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis

Pembelajaran keterampilan berpikir kritis terkait perencanaan pembelajaran yaitu menyusun silabus, RPP, dan bahan ajar agar muatan dan kegiatan pembelajarannya mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Cara praktis dalam penyusunan pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan memodifikasi indikator pencapaian, kegiatan pembelajaran, dan teknik penilaian yang tercantum dalam silabus dan RPP agar memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Glaser (Fisher, 2008: 72) merumuskan bahwa melatih keterampilan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui masalah;
- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah;
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan;
- d. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan;
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas;
- f. Menganalisa data;
- g. Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan;
- h. Mengetahui adanya hubungan-hubungan yang logis antar masalah;
- i. Menarik kesimpulan;
- j. Menguji kesimpulan yang diambil;
- k. Menyusun pola-pola keyakinan berdasarkan pengalaman yang lebih luas;
- l. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Soeprapto (dalam Susanto, 2013: 130-131) mengemukakan bahwa tahapan dalam berpikir kritis harus memperhatikan tingkat perkembangan kognitif anak. Tahapan tersebut sebagai berikut:

- a. Identifikasi komponen-komponen prosedural, yaitu siswa diperkenalkan pada langkah-langkah khusus yang diperlukan dalam berpikir kritis;
- b. Instruksi dan pemodelan langsung, yaitu guru memberikan pemodelan dan instruksi pada saat mengajarkan suatu mata pelajaran secara eksplisit.
- c. Latihan terbimbing, yaitu dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada anak agar dapat menggunakan keterampilan dalam belajar secara mandiri.
- d. Latihan bebas, yaitu cara guru mendesain aktivitas sedemikian rupa, sehingga dapat secara mandiri menggunakan keterampilan yang dimilikinya.

Bonnie dan Potts (1994: 3) menjelaskan bahwa ada tiga buah strategi untuk mengajarkan kemampuan-kemampuan berpikir kritis, yaitu:

a. *Building Categories, Seiger-Ehrenberg*

Siswa seringkali mendapatkan tugas untuk mengingat teori secara jelas untuk menggolongkan informasi. Namun, strategi *The Building Categories* adalah alat penalaran induksi yang membantu siswa mengklasifikasi informasi dengan menemukan teori-teori yang ada daripada hanya dengan mengingatnya. Aktivitas pembelajaran tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan ingatan yang mendalam tentang konsep dan materi terkait lebih optimal dengan sebuah metode pembelajaran yang lebih instruksional.

b. *Finding Problem (Menemukan Masalah)*

Banyak guru dan siswa yang mengeluhkan bahwa format dari permasalahan dalam kelas, terutama matematika dan sains, menghasilkan sedikit kemiripan dengan kebanyakan bentuk permasalahan dalam kehidupan nyata. Faktanya, salah satu praktik berpikir kritis terpenting yang harus dipelajari adalah mengetahui cara mengidentifikasi masalah. Strategi *The Finding Problems* adalah cara dari menyusun tugas-tugas sehingga siswa menggunakan keterampilan yang mirip dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam permasalahan-permasalahan tidak pasti yang akan siswa hadapi dalam kehidupannya. Pengembangan tugas dengan strategi ini digambarkan seperlunya agar dapat dipecahkan, akan tetapi tidak dinyatakan secara tegas variabel atau aspek mana dari permasalahan yang akan terdapat atau memungkinkan sebuah solusi. *Problem-finding* adalah sebuah aktivitas kelompok terbaik, terutama jika dua atau lebih kelompok mengerjakan tugas yang sama secara mandiri kemudian secara bersamaan mengkomparasikan strateginya. Cara tersebut akan memberikan keuntungan dengan membuka beberapa cara-cara dari pemecahan masalah.

c. *Enhancing the Environment (Mengkondusifkan lingkungan).*

Berpikir kritis di ruang kelas difasilitasi oleh sebuah lingkungan fisik dan cerdas yang mendukung semangat penemuan. Menurut tampilan fisik ruang kelas, terdapat dua ide yang ditawarkan. Pertama, jika tempat duduk diatur sehingga siswa dapat berbagi “panggung” dengan guru dan semua dapat melihat dan berinteraksi dengan satu sama lain. Hal tersebut membantu meminimalisasi mode pasif reseptif kebanyakan siswa adopsi ketika semua siswa menghadap kepada guru. Kedua, bantuan visual dalam ruang kelas dapat mendorong perhatian terus menerus pada proses berpikir kritis, misalnya poster “Mengapa saya memikirkannya?” “Apakah fakta atau pendapat?” “Apa yang akan terjadi jika...?” saran-saran dibawah setiap pertanyaan dapat mengingatkan siswa bagaimana mereka harus berusaha menjawabnya. Terutama, ketika siswa berpindah dalam satu pelajaran ke pelajaran selanjutnya, perhatian mereka dapat diarahkan secara periodik kepada poster-poster pertanyaan tersebut secukupnya. Cara tersebut dapat menunjukkan apabila poster-poster tersebut menekankan ide perpindahan pelajaran dengan menunjukkan banyak kesamaan dalam penerapan strategi dan keterampilan berpikir untuk topik dan permasalahan yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasari atas karakteristik sebagai berikut. Pertama, ciri utama dari penelitian ini bahwa peneliti sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun penganalisisan data, kedua, penelitian ini tidak dilakukan untuk menguji hipotesis berdasarkan teori tertentu, tetapi berusaha menggali sejumlah karakteristik proporsi analisis muatan untuk mengembangkan berpikir kritis pada Buku Siswa tema 2 selalu berhemat energi Kelas IV Sekolah Dasar. Secara spesifik, hasil analisisnya berupa deskripsi dan interpretasi data yang dianalisis berdasarkan aspek muatan berpikir kritis yang didalamnya terdapat beberapa indikator.

Penelitian ini berorientasi pada kajian dokumen (analisis dokumen) terhadap artefak yang berbentuk buku. Jenis penelitian menggunakan analisis isi atau analisis dokumen berupa telaah dokumen secara keseluruhan yang bersumber dari buku. Analisis isi merupakan isi pemeriksaan secara rinci untuk menghimpun dan menganalisis dokumen berupa buku pembelajaran yang sifatnya teoritis maupun empiris.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian noninteraktif berdasarkan kajian dokumentasi berupa buku pelajaran atau buku siswa dengan pertimbangan bahwa objek penelitian akan lebih dipahami dan dimaknai secara naratif. Dimaksudkan untuk mengembangkan muatan berpikir kritis yang berpacu pada buku siswa tema 2 selalu berhemat energi kelas IV sekolah dasar. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode dokumentasi. Sugiyono (2012: 329) menyatakan bahwa, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Maka dari itu dapat diartikan bahwa dokumen adalah barang- barang atau karya dalam bentuk tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data- data tertulis yang bersumber pada buku siswa tema 2 selalu berhemat energi kelas IV sekolah dasar.

Hasil

Data Hasil Rubrik Penilaian Analisis Muatan Berpikir Kritis Pada Buku Siswa Tema 2 Kelas IV

Sebelum peneliti menyajikan data, terlebih dahulu peneliti sajikan data aspek dan indikator muatan berpikir kritis yang dimasukkan ke dalam tabel dalam penelitian ini. Data kesesuaian analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 selalu berhemat energi kelas IV sekolah dasar, dikumpulkan melalui rubrik penilaian. Tahap pertama untuk mengolah rubrik penilaian yang sudah terkumpul adalah dengan memberikan skor terhadap setiap jawaban. Jika jawaban disetiap pembelajaran sesuai dengan aspek dan indikator muatan berpikir kritis keterangannya “IYA” maka diberikan skor 1. Namun, jika jawaban tidak terdapat kesesuaian dengan aspek dan indikator keterangannya “TIDAK” maka diberikan skor 0.

**Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Muatan Berpikir Kritis
Pada Subtema 1 Sumber Energi**

No	Pembelajaran	Perolehan Skor		Keterangan
		Iya (1)	Tidak(0)	
1.	Pembelajaran ke-1	12	0	Terdapat 12 indikator berpikir kritis.
2.	Pembelajaran ke-2	11	1	Terdapat 11 indikator berpikir kritis dan 1 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
3.	Pembelajaran ke-3	12	0	Terdapat 12 indikator berpikir kritis
4.	Pembelajaran ke-4	9	3	Terdapat 9 indikator berpikir kritis dan 3 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
5.	Pembelajaran ke-5	10	2	Terdapat 10 indikator berpikir kritis dan 2 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
6.	Pembelajaran ke-6	9	3	Terdapat 9 indikator berpikir kritis, sedangkan indikator berpikir kritis belum terpenuhi.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Muatan Berpikir Kritis Pada Sub Tema 2 Manfaat Energi

No	Pembelajaran	Perolehan Skor	Keterangan
----	--------------	----------------	------------

		Iya (1)	Tidak(0)	
1.	Pembelajaran ke-1	12	0	Terdapat 12 indikator berpikir kritis.
2.	Pembelajaran ke-2	11	1	Terdapat 11 indikator berpikir kritis dan 1 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
3.	Pembelajaran ke-3	8	4	Terdapat 8 indikator berpikir kritis dan 4 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
4.	Pembelajaran ke-4	10	2	Terdapat 10 indikator berpikir kritis dan 2 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
5.	Pembelajaran ke-5	8	4	Terdapat 8 indikator berpikir kritis dan 4 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
6.	Pembelajaran ke-6	10	2	Terdapat 10 indikator berpikir kritis dan 2 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, penjelasan pada subtema 2 pembelajaran ke-1, indikator berpikir kritis yang terpenuhi sebanyak 12. Dari 12 indikator berpikir kritis yang terpenuhi tersebut di antaranya: (1) Memfokuskan pertanyaan, ini dibuktikan dengan munculnya pertanyaan mengenai energi listrik. (2) Menganalisis argumen, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi dalam memberikan pendapat mengenai energi dapat berubah bentuk menjadi energi yang lainnya. (3) Bertanya dan menjawab pertanyaan, ini dibuktikan dengan munculnya kegiatan bertanya dan instruksi agar siswa menjawab pertanyaan mengenai hasil percobaan. (4) Mempertimbangkan keabsahan suatu sumber, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi agar siswa mendapatkan sumber materi tambahan dari sumber lain dengan mencari informasi secara langsung kepada masyarakat mengenai macam- macam sumber daya alam yang terdapat di Indonesia. (5) Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil, ini dibuktikan dengan munculnya kegiatan praktik langsung mengenai percobaan perubahan energi serta membuat hasil laporan percobaan. (6) Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi untuk mencari kesimpulan serta menentukan sebuah kesimpulan mengenai sebuah percobaan perubahan energi. (7) Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi untuk siswa memberikan pendapat mengenai hasil percobaan serta memberikan kesimpulan. (8) Membuat dan mempertimbangkan hasil, ini dibuktikan dengan munculnya kegiatan membuat kipas dengan bentuk yang berbeda serta menjelaskan cara membuatnya. (9) Menjelaskan dalam mempertimbangkan hasil, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi untuk siswa menjelaskan hasil kegiatan yang dilakukan serta energi apa yang digunakan dan perubahan energi. (10) Mengidentifikasi asumsi, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi agar siswa memberikan tanggapan mengenai hasil percobaan apakah berhasil atau tidak serta bagaimana perasaan siswa saat melakukan percobaan. (11) Melakukan suatu tindakan, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi untuk siswa melengkapi tabel tentang aturan hemat energi di rumah selama 7 hari. (12) Berinteraksi dengan orang lain, ini dibuktikan dengan munculnya kegiatan berdiskusi membuat kipas serta membuat percobaan perubahan energi.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Analisis Muatan Berpikir Kritis Pada Sub Tema 3 Energi Alternatif

No	Pembelajaran	Perolehan Skor		Keterangan
		Iya (1)	Tidak(0)	
1.	Pembelajaran ke-1	9	3	Terdapat 9 indikator berpikir kritis dan 3 indikator berpikir kritis tidak terpenuhi.
2.	Pembelajaran ke-2	12	0	Terdapat 12 indikator berpikir kritis.
3.	Pembelajaran ke-3	11	1	Terdapat 11 indikator berpikir kritis dan 1 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
4.	Pembelajaran ke-4	11	1	Terdapat 11 indikator berpikir kritis dan 1 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
5.	Pembelajaran ke-5	10	2	Terdapat 10 indikator berpikir kritis dan 2 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.

6.	Pembelajaran ke-6	10	2	Terdapat 10 indikator berpikir kritis dan 2 indikator berpikir kritis belum terpenuhi.
----	-------------------	----	---	--

Berdasarkan tabel 4.3 diatas penjelasan pada sub tema 3 pembelajaran ke-1, indikator berpikir kritis yang terpenuhi sebanyak 9 dan 3 indikator berpikir kritis tidak terpenuhi. Dari 9 indikator berpikir kritis yang terpenuhi tersebut diantaranya (1) Memfokuskan pertanyaan, ini dibuktikan dengan munculnya pertanyaan mengenai energi alternatif. (2) Menganalisis argumen, ini dibuktikan dengan munculnya insruksi untuk siswa memberikan pendapatnya mengenai pemanfaatan tanaman jarak. (3) Bertanya dan menjawab pertanyaan, ini dibuktikan dengan munculnya kegiatan bertanya serta terdapat instruksi menjawab pertanyaan mengenai pengganti energi yang sudah habis. (4) Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi untuk siswa memberikan pendapatnya serta menyimpulkan hasil pendapat mengenai pemanfaatan tanaman jarak. (5) Membuat dan mempertimbangkan hasil, ini dibuktikan dengan munculnya kegiatan membuat peta pikiran serta menyimpulkan hasil peta pikiran tentang energi alternatif. (6) Menjelaskan dalam mempertimbangkan hasil, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi untuk siswa menjelaskan mengenai hasil peta pikiran tentang energi alternatif.(7) Mengidentifikasi asumsi, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi untuk siswa memberikan tanggapan mengenai sikap yang dapat diambil dari pembelajaran pemanfaatan energi alternatif. (8) Menentukan suatu tindakan, ini dibuktikan dengan munculnya instruksi untuk siswa melakukan pengujian terhadap layang- layang yang telah dibuat di sekitar lingkungan rumah, serta sampaikan didepan kelas hasil pengalaman berkaitan dengan sumber energi apa yang digunakan untuk menerbangi layang- layang. (9) Berinteraksi dengan orang lain, ini dibuktikan dengan munculnya kegiatan membuat layang- layang bersama di kelas. Adapun 3 indikator berpikir kritis yang tidak terpenuhi yaitu, (1) Mempertimbangkan keabsahan suatu sumber, ini dibuktikan dengan tidak munculnya instruksi untuk siswa mencari sumber lain untuk menambah materi. (2) Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, ini dibuktikan dengan tidak munculnya kegiatan mengamati atau mempraktik langsung mengenai materi. (3) Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, ini dibuktikan dengan tidak munculnya instruksi untuk siswa mencari kesimpulan sertamenentukan hasil kesimpulan mengenai materi.

Penghitungan Persentase Skor Penilaian Di Setiap Pembelajaran

Penghitungan persentase skor penilaian di setiap pembelajaran pada penelitian ini menggunakan rumus yang diambil dari Arikunto (2006: 75). Pada keterangan bahwa untuk mendapatkan nilai peresentase disetiap pembelajaran harus dihitung sesuai dengan rumus yaitu frekuensi jawaban atau jumlah skor yang di peroleh di bagi jumlah responden atau skor maksimal serta dikalikan dengan 100% maka akan dapat hasil persentase di setiap pembelajaran pada buku siswa. Untuk membantu mempermudah penentuan penilaian maka dilakukan pedoman penilaian dengan menggunakan istilah yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 80).

Berdasarkan uraian di atas mengenai rumus dan kriteria penilaian yaitu guna untuk mempermudah serta menjadi pedoman untuk hasil penilaian di setiap pembelajaran. Hasil penilaian akhir berupa nilai persentase bertujuan untuk, dapat mengukur seberapa besar ketercapaian muatan berpikir kritis pada buku siswa di setiap pembelajaran serta nilai rata- rata keseluruhan pada buku siswa tema 2.

Tabel 4.4 Hasil Total Rata- Rata Penilaian Analisis Muatan Berpikir Kritis Pada Buku Siswa Tema 2 Kelas IV

No	Sub Tema	Pembelajaran ke-						Rata- rata Penilaian	Kriteria
		1	2	3	4	5	6		

1.	1	100%	91,67%	100%	75%	83,33%	75%	87,5%	Sangat Baik
2.	2	100%	91,67%	66,67%	83,33%	66,67%	83,33%	81,9%	Sangat Baik
3.	3	75%	100%	91,67%	91,67%	83,33%	83,33%	87,5%	Sangat Baik
4.	Rata- rata Persentase Keseluruhan							85,96%	Sangat Baik

Berdasarkan dari tabel 4.4 di atas mengenai hasil total rata- rata penilaian analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar maka di setiap pembelajaran memiliki nilai yang berbeda-beda, sebagai berikut: (1) Sub tema 1 pembelajaran ke-1 dengan nilai 100%, pembelajaran ke-2 dengan nilai 91,67%, pembelajaran ke-3 dengan nilai 100%, pembelajaran ke-4 dengan nilai 75%, pembelajaran ke-5 dengan nilai 83,33%, dan pembelajaran ke-6 dengan nilai 75%. (2) Sub tema 2 pembelajaran ke-1 dengan nilai 100%, Pembelajaran ke-2 dengan nilai 91,67%, pembelajaran ke-3 dengan nilai 66,67%, pembelajaran ke-4 dengan nilai 83,33%, pembelajaran ke-5 dengan nilai 66,67%, pembelajaran ke-6 dengan nilai 83,33%. (3) Sub tema 3 pembelajaran ke-1 dengan nilai 75%, Pembelajaran ke-2 dengan nilai 100%, pembelajaran ke-3 dengan nilai 91,67%, pembelajaran ke-4 dengan nilai 91,67%, pembelajaran ke-5 dengan nilai 83,33%, pembelajaran ke-6 dengan nilai 83,33%.

Berdasarkan jumlah nilai di setiap sub tema memiliki 6 pembelajaran maka ditemukan hasil nilai rata- rata di setiap sub tema yaitu, (1) sub tema 1 dengan nilai rata- rata 87,5% kriteria sangat baik , (2) sub tema 2 dengan nilai rata- rata 81,9% kriteria sangat baik, dan (3) sub tema 3 dengan nilai rata –rata 87,5% kriteria sangat baik. Ketiga sub tema tersebut menghasilkan total rata- rata penilaian keseluruhan yaitu 85,96% dengan kriteria sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar menunjukkan bahwa sangat penting di setiap buku siswa harus dilakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketercapaian nilai pada buku siswa terhadap muatan berpikir kritis yang saat ini semua sekolah menggunakan buku tematik kurikulum 2013. Oleh sebab itu, mengingat muatan berpikir kritis sangat berpengaruh penting untuk mengembangkan serta meningkatkan daya pikir seorang anak maka tidak ada salahnya buku tematik saat ini di analisis untuk melihat seberapa besar pengaruh muatan berpikir kritis pada buku siswa.

Melihat peraturan pendidikan saat ini yang lebih diutamakan yaitu meningkatkan karakter seorang siswa, melalui muatan berpikir kritis diterapkan dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan karakter anak. Muatan berpikir kritis tidak hanya membiasakan anak untuk berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah potensi yang ada pada diri siswa.

Hasil penelitian dari analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa ini berpedoman pada lima aspek berpikir kritis yang diambil menurut Ennis (1985: 46). Lima aspek dalam berpikir kritis sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan sederhana
- b. Membangun keterampilan dasar
- c. Menyimpulkan
- d. Membuat penjelasan lebih lanjut
- e. Strategi dan taktik

Kelima aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Memberikan Penejelasan Sederhana

Memberikan penejelasan sederhana yang meliputi: (1) Fokus pada pertanyaan yaitu terdapat pertanyaan pada buku siswa sesuai dengan materi, (2) Menganalisis argumen yaitu terdapat instruksi untuk siswa mencari serta menentukan pendapat berkaitan dengan materi, dan (3) Bertanya dan menjawab pertanyaan yaitu terdapat kegiatan bertanya dan instruksi untuk siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan materi.

Dari penjelasan di atas, bahwa dalam aspek memberikan penjelasan sederhana ini sangat perlu dalam menganalisis suatu buku. Setiap buku siswa tidak hanya memberikan soal yang hanya sebatas menjawab dan kemudian selesai tetapi mempunyai tindakan bagaimana siswa tersebut menerima instruksi bahwa harus dapat memikirkan jawaban tidak hanya terpusat pada buku. Berpikir kritis tidak hanya sekedar berpikir tetapi juga harus dapat benar-benar memahami apa yang terdapat pada pertanyaan dan memikirkan dengan pemahaman sendiri.

Pernyataan di atas sependapat dengan Trianto (2014:148), bahwa bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Hasil analisis pada buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar yang peneliti dapatkan bahwa di setiap pembelajaran semua sudah memiliki aspek memberikan penjelasan sederhana dengan bukti bahwa sudah memenuhi ketiga indikator dari aspek memberikan penjelasan sederhana. Maka dari itu, pada buku siswa tema 2 sudah memenuhi aspek memberikan penjelasan sederhana serta ketiga indikator didalamnya. Dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2 dan 4.3 mengenai rekap hasil analisis muatan berpikir kritis pada sub tema 1,2 dan 3.

Membangun Keterampilan Dasar

Membangun keterampilan dasar yang meliputi: (1) Mempertimbangkan keabsahan suatu sumber yaitu terdapat instruksi untuk siswa menambah atau mencari sumber lain yang benar atau valid berkaitan dengan materi, dan (2) Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi yaitu terdapat kegiatan mengamati, mencoba atau praktik langsung serta memberikan hasil pengamatan berkaitan dengan materi. Pada penjelasan diatas bahwa membangun keterampilan dasar pada aspek berpikir kritis sangat penting mengingat bahwa siswa tidak hanya belajar terpaku pada materi buku dan monoton tetapi siswa juga harus dapat menunjukkan sebuah hasil percobaan atau praktek dengan hasil karya mereka sendiri dan juga harus dapat memperkuat suatu sumber yang diperoleh sebagai bukti bahwa siswa tidak mengambil sumber yang salah tetapi mempunyai sebuah alasan dan tujuan. Tentu saja maka dari itu buku siswa harus terdapat aspek membangun keterampilan dasar agar tertunjangnya sikap kritis pada siswa. Menurut Siti Mania (2008: 221) observasi sangat diperlukan jika observer belum memiliki banyak keterangan tentang masalah yang diselidikinya. Sehingga observer dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya serta petunjuk-petunjuk cara memecahkannya. Hasil analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar, peneliti menemukan bahwa ada beberapa pembelajaran yang belum memenuhi salah satu indikator dari aspek membangun keterampilan dasar dan beberapa pembelajaran sudah memenuhi. Buktinya dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2 dan 4.3 mengenai rekap hasil analisis muatan berpikir kritis pada sub tema 1,2 dan 3.

Menyimpulkan

Menyimpulkan yang meliputi: (1) Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi yaitu terdapat instruksi untuk siswa mencari kesimpulan serta menentukan hasil kesimpulan berkaitan dengan materi, (2) Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi yaitu terdapat instruksi untuk siswa memberikan pendapatnya serta menyimpulkan hasil pendapatnya berkaitan dengan materi, dan (3) Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan yaitu terdapat kegiatan melakukan atau membuat sesuatu serta menyimpulkan hasil dari kegiatan berkaitan dengan materi. Oleh sebab itu perlunya aspek menyimpulkan

dalam setiap buku siswa untuk meningkatkan berpikir kritis siswa tidak hanya siswa memberikan jawaban sesuai dengan isi materi tetapi dapat menyimpulkan dengan pendapatnya sendiri dan menerima pendapat orang lain. Pernyataan diatas sependapat dengan Rusmianto (2013: 45) mengatakan bahwa peran penting keterampilan menyimpulkan adalah untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, menulis kreatif dan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi. Berdasarkan hasil analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar, peneliti menemukan bahwa ada beberapa pembelajaran yang belum memenuhi salah satu indikator dari aspek menyimpulkan dan beberapa pembelajaran sudah memenuhi. Dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2 dan 4.3 mengenai rekap hasil analisis muatan berpikir kritis pada sub tema 1,2 dan 3.

Memberikan penjelasan Lanjut

Memberikan penjelasan lanjut yang meliputi: (1) Menjelaskan dalam mempertimbangkan hasil yaitu terdapat instruksi untuk siswa menjelaskan hasil yang diperoleh sesuai dengan materi, (2) mengidentifikasi asumsi yaitu terdapat instruksi untuk siswa menentukan tangapannya berkaitan dengan materi. Pada aspek memberikan penjelasan lanjut ini bertujuan untuk siswa dapat memberikan penjelasan tentang apa yang di pikirannya atau pendapatnya masing- masing dan tidak terfokus pada buku tetapi menggunakan kalimatnya sendiri. Instruksi diatas sangat penting untuk menunjang keterampilan berpikir kritis siswa pada setia buku siswa, agar siswa berani berbicara dan terbiasa untuk memberikan penjelasan. Pernyataan diatas sependapat dengan Nurhasnawati (2008: 56) mengatakan bahwa menyampaikan informasi yang terencana dengan baik dan disampaikan sesuai dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan dan pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting. Berdasarkan hasil analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar, peneliti menemukan bahwa ada beberapa pembelajaran yang belum memenuhi salah satu indikator dari aspek memberikan penjelasan lanjut dan ada beberapa yang sudah memenuhi. Dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2 dan 4.3 mengenai rekap hasil analisis muatan berpikir kritis pada sub tema 1,2 dan 3.

Mengatur Strategi dan Taktik

Mengatur strategi dan taktik yang meliputi: (1) Menentukan suatu tindakan yaitu terdapat instruksi untuk siswa melakukan aksi atau perbuatan yang membuktikan sebuah hasil berkaitan dengan materi, dan (2) Berinteraksi dengan orang lain yaitu terdapat kegiatan untuk siswa tidak hanya melakukan kegiatan dikelas dengan selalu bekerja sendiri, tetapi siswa juga harus dapat saling berkerja sama dengan yang lain, melakukan tanya jawab antar guru dan siswa dan juga pada lingkungan keluarga atau pun masyarakat. Menurut Ahmad Zayadi (2004: 41) mengatakan bahwa hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas secara langsung sudah menanamkan rasa keimanan yang bisa dibuktikan secara interaksi belajar mengajar, sedangkan interaksi belajar mengajar adalah hubungan aktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar, peneliti menemukan bahwa ada beberapa pembelajaran yang belum memenuhi salah satu indikator dari aspek mengatur strategi dan taktik, serta ada beberapa yang sudah memenuhi. Dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2 dan 4.3 mengenai rekap hasil analisis muatan berpikir kritis pada sub tema 1,2 dan 3.

Berdasarkan kelima aspek diatas menjadi pedoman bagi peneliti untuk dapat menganalisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2. Peneliti juga menemukan penelitian lain yang hampir sama yang berkaitan dengan muatan berpikir kritis pada buku siswa yaitu menurut Oktavia Nurdianti (2020) yang berjudul “ Analisis Buku Siswa pada Tematik Integratif Ditinjau dari Aspek Berpikir Kritis” mengatakan bahwa buku tematik integratif kurikulum 2013 yang terdiri dari 4 buku disetiap buku memuat satu tema pembelajaran yang di dalamnya terdapat sub tema, ditinjau dari aspek berpikir kritis kelas V semester 2 ada beberapa tahap yang sudah memuat aspek berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun

keterampilan dasar, menyimpulkan, dan mengatur strategi dan taktik. Namun, untuk aspek kemampuan menjelaskan dalam proses pembelajaran belum muncul.

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan guru harus terlebih dahulu memberikan wawasan dan mengajak siswa berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan tugas dengan cara mengembangkan berpikir kritis. Hal tersebut dikarenakan pada aspek menjelaskan tidak muncul secara langsung tetapi tergantung pada kreativitas rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru ketika mengembangkan pembelajaran tema tersebut didalam kelas. Kurikulum 2013 menggunakan buku siswa untuk peserta didik dan buku guru sebagai panduan pendidikan. Buku siswa sebagai panduan aktivitas pembelajaran sehingga memudahkan siswa menguasai kompetensi tertentu. Buku siswa hampir sama dengan buku ajar yang dilengkapi dengan lembar kerja siswa. Berdasarkan PP No. 32 tahun 2013 buku panduan guru adalah pedoman berisi strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan penilaian setiap mata pelajaran atau tema. Oleh karena itu, guru melakukan pembelajaran dari beberapa sub tema di buku siswa.

Berdasarkan kelima aspek diatas menjadi pedoman bagi peneliti untuk dapat menganalisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2. Dengan hasil ketercapaian nilai rata-rata dengan kriteria sangat baik pada analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 kelas IV, tentu dengan melihat kesesuaian dengan berpedoman pada 5 aspek muatan berpikir kritis dan terdapat 12 indikator. Masing-masing indikator memiliki pengertian yang berbeda sehingga di setiap indikator peneliti harus dapat benar-benar teliti dalam menganalisis pada buku siswa tema 2, melihat dari hasil penelitian tidak semua pada pembelajaran terdapat 12 indikator terpenuhi, tetapi meskipun demikian nilai yang di peroleh di setiap pembelajaran masih dalam nilai yang berkriteria baik sampai ke sangat baik. Pada indikator terdapat penjelasan mengenai makna indikator yang harus di temukan dalam menganalisis buku, jadi pada setiap pembelajaran yang telah dianalisis tersebut memiliki ketercapaian indikator yang tidak sama di setiap pembelajaran. Tetapi masih dengan nilai yang sesuai harapan. Melihat hasil analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa berkriteria sangat baik tentu dapat disimpulkan bahwa buku siswa tema 2 kelas IV sudah sangat baik digunakan untuk mengasah berpikir kritis siswa. Pada zaman modern dan teknologi canggih yang mempermudah segala informasi maka berpikir kritis sangatlah penting bagi setiap orang. Keynes (2008: 87) mengatakan bahwa, berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menilai bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat mengidentifikasi penalaran palsu atau tidak logis. Berpikir kritis juga akan membantu untuk membuat argumen yang kuat (misalnya, dalam penugasan). Selain untuk membuat argumen, berpikir kritis merupakan suatu yang penting di dalam pendidikan menurut Tilaar (2011: 45), karena beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect a person*). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- b. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan.
- c. Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta dan kealaman, serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.

Maka dari pernyataan diatas bahwa pentingnya berikir kritis pada dunia pendidikan dan bahkan tidak hanya pada dunia pendidikan saja tetapi menyeluruh kebidang lainnya. Melalui analisis ini peneliti berharap bahwa tidak hanya pada buku tema 2 saja yang terdapat muatan berpikir kritis, tetapi juga terdapat pada buku siswa yang lain. Buku siswa saat ini sudah banyak mengalami revisi berkali- kali dan bahkan mengikuti kesesuaian perubahan kurikulum yang diterapkan, oleh sebab itu banyaknya revisi yang dilakukan bertujuan untuk menyempurnakan kebutuhan pendidikan mengenai buku yang akan siswa gunakan. Begitu juga dengan perubahan kurikulum disetiap periode, bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta pendidikan di Indonesia. Muatan berpikir kritis juga bukan hanya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa saja tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, jadi pendidikan saat ini bukan guru yang banyak mencari informasi mengenai materi tetapi siswa juga dituntut untuk banyak mencari dan menenumkan informasi materi dari sumber lain yang dapat dipercaya serta mengembangkan materi yang ditemukan dalam kegiatan proses pembelajaran. Sumber lain yang dapat diperoleh bisa dari buku atau referensi lain tetapi berkaitan dengan materi serta dari sosial media yang saat ini banyak digunakan di dunia pendidikan.

Buku siswa menjadi hal terpenting dalam pendidikan bukan hanya berpatokan dengan buku guru saja, tetapi buku siswa juga berperan sangat penting untuk menunjang ketercapaian proses pembelajaran. Adanya buku siswa bukan hanya membantu guru untuk memberikan tugas serta materi kepada siswa tetapi dalam kegiatan proses belajar mengajar, buku siswa menyediakan berbagai tugas yang nanti dikembangkan kembali oleh guru dengan memancing muatan berpikir kritis pada siswa melalui proses penugasan yang terdapat pada buku siswa. Pada setiap pembelajaran yang terdapat pada buku siswa tidak sama setiap penugasan yang diberikan, meskipun inti materi saling berkaitan tetapi dengan cara penugasan yang berbeda, adapun seperti bentuk percobaan atau membuat sesuatu, pertanyaan, membuat diagram, peta pikiran dan lain- lain. Menjadikan siswa tidak bosan dan membiasakan siswa belajar kreatif dalam memberikan jawaban serta tentunya mengasah berpikir kritis siswa untuk memecahkan permasalahan pada penugasan di buku siswa.

Melihat kembali dari tabel 4.4 yaitu hasil total nilai analisis rata- rata keseluruhan ditemukan disetiap sub tema 1,2 dan 3 bahwa didapatkannya nilai dengan rata- rata berkriteria sangat baik. Nilai rata-rata diperoleh dari nilai disetiap pembelajaran dari setiap sub tema yang kemudian nilai keseluruhan diperoleh dari 3 sub tema dengan berkriteria sangat baik yaitu dengan nilai 85,96%. Hasil total nilai rata- rata keseluruhan itu menjadi patokan untuk peneliti bahwa analisis yang dilakukan pada buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar mencapai kriteria yang memuaskan serta buku siswa tersebut layak digunakan untuk menunjang atau meningkatkan berpikir kritis siswa. Kelayakan dalam isi materi pada buku siswa bukan dilihat dari satu aspek saja tetapi 5 aspek dan didalamnya terdapat 12 indikator muatan berpikir kritis. Buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar juga memiliki materi yang dapat meningkatkan muatan berpikir kritis siswa yang gurunya juga harus dapat membantu dalam proses memancing daya pikir siswa untuk terbiasa mau mengembangkan berpikir kritis di setiap pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 selalu berhemat energi kelas IV sekolah dasar maka dengan mengikuti pedoman dari 5 aspek dan 12 indikator muatan berpikir kritis dapat diperoleh kesimpulan secara khusus yaitu hasil dari ke 3 sub tema dan masing- masing sub tema terdapat 6 pembelajaran dan total ada 18 pembelajaran memiliki kriteria penilaian masing-masing subtema sangat baik. Maka dari itu, ketiga subtema tersebut di totalkan lagi menjadi hasil nilai rata- rata keseluruhan mencapai 85,96%, masuk dalam rentang nilai 81-100% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil total rata-rata penilaian keseluruhan buku siswa tema 2 kelas IV sekolah dasar sudah terdapat muatan berpikir kritis dengan mencapai nilai berkriteria sangat baik dan layak untuk digunakan pada siswa serta dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Referensi

- Ahmadi & Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ahmad & Majid. (2004). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Pers
- American Management Association (AMA) Critical Thinking Survey. (2010). *Critical Skills Survey: Executive Summary*. Diakses dari <http://www.p21.org/storage/document/CriticalSkillsSurveyExecutiveSummary> pada tanggal 16 Februari 2021 pukul 20.09
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. rev. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. & Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ennis. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Ennis. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions And Abilities*. Diunduh dari http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf. Pada tanggal 17 Februari 2021 Pukul 16.55
- Faiz. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Fisher. (2008). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Alih Bahasa: Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga
- Forum Manguwijaya VII. (2013). *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Buku Kompas
- Kowiyah. (2012). *Kemampuan Berpikir Kritis*. Journal Pendidikan Dasar Vol. 3 No. 5.
- Kurniasih, I. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2014). *Paduan Membuat Bahan Ajar (Buku Teks Pelajaran) Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Majid & Rochman. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda
- Milton, Keynes. *Thinking Critically*. United Kingdom: Thanet Press. ISBN 978-0-7492-

2920- 7, 2008.

Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Novianto, A. & Mustadi, A. (2015). *Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif Scientific Approach dan Authentic Assessment Sekolah Dasar*. Jurnal Kependidikan, 45 (1), 115.

Nurdiayanti, Oktavia. *Analisis Buku Siswa Pada Tematik Integratif Ditinjau dari Aspek Berpikir Kritis*. Journal Pendidikan, 2020.

Nurhasnawati. (2008). *Startegi Pengajaran Micro*. Pekanbaru: Suska Press.

Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, Tahun 2016. Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Mania, Siti. *Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran*. Journal Pendidikan, 2008.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. *Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipt, 2011.

Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana